



PERLINDUNGAN ANAK ATAS TRAUMA PSIKOLOGIS PASCA PERCERAIAN ORANG TUA

Yayuk Siti Khotijah¹, Fathonah K. Daud², Syamsul Arifin³

^{1,2,3}Fakultas Syariah, IAI Al Hikmah Tuban

E-mail: yayukhadijah29@gmail.com, fathkasuwi@gmail.com, arifinbnhadi@gmail.com

 DOI: 10.15575/as.v23i2.13552

Received: 19-11-2021, Accepted 31-12-2021, Published: 31-12-2021

Abstract: This research elaborates the effects of parental divorce on the children psychological condition and are looking for a satisfactory solution to protect them from its negative-psychological effects through Islamic laws approach. This research applied descriptive qualitative method, with data collection conducted through observation, interviews, and documentation. The object of this research is the students of Al-Muhibbin Modern Islamic Boarding School Jatirogo Tuban with divorced parent. The results of this study indicate that the impact of parental divorce on the psychological conditions is shown on the student's behavior, i.e. feeling inferior to others, become stubborn, rude, and naughty. Therefore, to minimize these negative impacts, one of the efforts that can be used is through Islamic counseling using the forgiveness method which is considered quite effective so the children with this condition can live and participate properly in their community as mandated by the child protection law in Indonesia.

Keywords: *psychological trauma; parental divorce; students of Al Muhibbin Jatirogo; child rights; child protection*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang perlindungan bagi anak dari pengaruh perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui solusi atas permasalahan akibat perceraian orang tua. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek dalam penelitian ini adalah santri PPM Al-Muhibbin Jatirogo Tuban yang menjadi korban perceraian orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis yang terjadi pada diri santri di antaranya muncul sifat rendah diri terhadap teman-temannya yang lain, menjadi lebih bandel dan nakal, serta bersikap kasar dengan teman-temannya. Untuk mengatasi perubahan terhadap kondisi psikologis anak yang berdampak negatif tersebut, salah satu upaya yang dapat digunakan adalah melalui bimbingan penyuluhan Islam dengan menggunakan metode pemaafan yang dinilai cukup efektif dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Hal tersebut dilakukan agar ia dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar, selaras dengan yang diamanatkan oleh ketentuan tentang perlindungan anak di Indonesia.

Kata kunci: *Psychological traum; perceraian orang tua; santri Al Muhibbin Jatirogo; hak anak; perlindungan anak*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki perangkat hukum yang memadai bagi hak anak. Mulai dari peraturan yang bersifat khusus maupun peraturan-peraturan yang bersifat umum namun mengangkat ketentuan tentang hak anak.¹ Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan pendekatan di luar proses hukum agar hak-hak anak dapat terpenuhi, yaitu hak untuk "... dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." sebagaimana yang diatur dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Sering hambatan terpenuhinya hak-hak tersebut muncul dari keluarga si anak, seperti perceraian kedua orang tua. Perceraian dapat dimaknai sebagai berakhirnya suatu hubungan pernikahan antara suami dan isteri yang resmi terjadi setelah jatuhnya putusan dari dewan hakim dan syariat agama. Perceraian dapat terjadi baik disebabkan tidak ada laginya rasa saling tertarik dan percaya antara satu sama lain, maupun hal lain yang dapat menimbulkan suasana ketidak harmonisan dalam hubungan rumah tangga.² Pasca perceraian tidak sedikit membawa dampak buruk, bukan saja terhadap pasangan yang bercerai, akan tetapi juga kepada anak-anak mereka. Mayoritas anak-anak tidak memahami permasalahan yang dialami orang tuanya. Tidak sedikit anak-anak terlambat menyadarinya orang tuanya berpisah atau tidak serumah lagi tanpa faham permasalahannya.

Memahami kasus perceraian kini menjadi sangat penting karena tingkat perceraian di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya³. Bahkan menurut Sudibyo Alimoeso, Indonesia termasuk menempati angka tertinggi dalam kasus perceraian se-Asia Pasifik.⁴ Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, antara lain karena masalah ekonomi, suami yang tidak bertanggung jawab, tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), adanya orang ketiga, orang tua ikut campur dalam urusan rumah tangga, atau perpindahan agama oleh salah satu pasangan suami isteri.⁵

Dampak buruk pasca perceraian orang tua sangat dirasakan oleh anak, terutama yang menginjak usia sekolah hingga remaja,⁶ oleh sebab itu, angka perceraian di

¹ i.e. Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak beserta perubahannya, Undang-undang nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak; Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan beserta perubahannya

² Linda Azizah, "Analisis Perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam", *Al-'Adalah* Vol. 5, No. 4 (Juli 2012), 416, <https://doi.org/10.24042/adalah.v10i2.295..>

³ Agung Sasongko, "Tingkat Perceraian Indonesia Meningkatkan Setiap Tahun, Ini Datanya", *Republika.co.id* (14 November 2014)

⁴ Qolbinur Nawawi, "*Duh*, Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik", *OkeZone.com* (23 Desember 2013)

⁵ Amansyah Matondang, "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* Vol. 2, No. 2 (2014), 144-145. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919> –

⁶ Putri Erika Ramadhani dan Hetty Krisnani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja", *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2, No. 1 (Juli 2019), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>.

Indonesia yang terbilang tinggi ini menjadi permasalahan yang cukup serius bagi kelangsungan hidup generasi penerus bangsa. Bagaimanapun, keluarga merupakan miniatur negara dan keluarga disebut sebagai tempat pertama yang memberikan pendidikan dan meletakkan dasar-dasar moral dan kepribadian kepada anak-anak.⁷

Pada umumnya anak-anak belum siap berpisah dengan salah satu maupun kedua orang tuanya. Bagi anak yang merasa belum siap menghadapi fakta perceraian orang tuanya akan ada rasa kehilangan, kadang menjadi sangat terpukul dan besar kemungkinan dapat mengalami perubahan sikap atau perilaku, seperti menjadi pribadi yang pemarah, pembangkang, sering melamun, lebih gemar mengasingkan diri, mudah tersinggung dan sebagainya.⁸ Di sisi lain, anak juga masih membutuhkan *riayah* (perawatan) dan *tarbiyah* (pendidikan), sedangkan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak adalah orang tuanya.⁹ Sehingga apabila orang tua telah bercerai, maka dapat dipastikan perkembangan pendidikan anak akan sedikit terhambat atau bahkan tidak dapat berjalan secara normal.¹⁰

Kewajiban orang tua untuk terus memberikan perhatian, kasih sayang, dan tanggungjawab atas tumbuh kembang anak tidak berhenti ketika mereka bercerai. Namun tidak jarang setelah bercerai orang tua menelantarkan anak dan memilih untuk meneruskan hidup masing-masing. Ditemukan pula bahwa kebanyakan anak korban perceraian dititipkan kepada nenek, kakek, atau kerabat lainnya dan hanya dikunjungi sesekali waktu. Keadaan ini memperburuk kondisi anak, sehingga mengalami stres, depresi, bahkan trauma.

Berpijak pada teori stres lingkungan (*environment stress theory*)¹¹ penulis mencoba mengurai hubungan antara orang tua yang bercerai dengan perubahan perilaku anak. Kasus turunnya prestasi akademik siswa pasca perceraian orang tua ditemukan hampir di setiap tahun di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Muhibbin Jatirogo Tuban. Beberapa anak mengalami depresi berat, sering melamun, dan bahkan berujung pada kondisi fisik yang menurun. Berbagai permasalahan yang muncul secara umum berdampak pada prestasi belajar anak di pondok. Fenomena tersebut menjadi sangat penting dikaji, agar hak-hak anak pasca perceraian orang tuanya mendapat perhatian, terutama pendidikannya dan kesejahteraannya.

⁷M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2 (Oktober 2014), 246. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.

⁸Barbara D. R. Wangge dan Nurul Hartini, "Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 2, No. 1 (April 2013), 2. <http://journal.unair.ac.id/JPKS@hubungan-antara-penerimaan-diri-dengan-harga-diri-pada-remaja-pasca-perceraian-orangtua-article-8757-media-52-category-10.html>.

⁹M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga....."

¹⁰Moch. Yasyakur, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di Kecamatan Nanggung, Bogor)", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1 (Juli 2015), 996

¹¹Sebuah teori yang mengataan bahwa stres terjadi karena bersumber dari lingkungan. Lihat Nasib Tua Lumban Gaol, "Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional", *Buletin Psikologi* Vol. 24, No. 1 (2016), 5. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v4i08.74>.

Penelitian ini menekankan pada kajian dampak perceraian orang tua (wali santri PPM Al Muhibbin) terhadap tingkah laku anaknya (santri PPM. Al Muhibbin) dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan menelaah dampak perceraian yang terkait dengan trauma psikologis dalam memengaruhi prestasi belajar santri, termasuk bagaimana tanggung jawab orang tua dari sisi pandangan hukum Islam. Penelitian ini memiliki titik perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama membahas tentang dampak psikologis anak akibat perceraian. Salah satunya adalah penelitian milik Zahrotunnisa.¹² Dalam penelitiannya, Zahrotunnisa menawarkan solusi berupa bimbingan dan konseling keluarga Islam. Adapun perspektif yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan perspektif hukum Islam.

Metodologi

Artikel ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di PPM. Al Muhibbin Jatirogo Tuban Jawa Timur, dengan pengambilan data yang didapat dari sumber data primer (utama) dan sekunder (pendukung). Data primer didapatkan dari santri yang orang tuanya bercerai, yang dalam hal ini hanya difokuskan pada santriwati PPM Al-Muhibbin Jatirogo Tuban, baik dalam jenjang SLTP maupun SLTA.

Tulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi tahap observasi, yaitu mengamati, mendengarkan, dan mencatat secara langsung tentang keadaan atau kondisi psikologis santri yang menjadi korban perceraian orang tua, kemudian dilanjutkan dengan tahapan wawancara mendalam dengan sumber data primer maupun sekunder, serta dokumentasi. Data ini selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaksi, dimana data yang terkumpul dan tercatat, direduksi data, disajikan dan diverifikasi untuk kemudian dapat diambil kesimpulan akhir.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak-Anaknya

Islam memberikan tanggungjawab yang harus diemban bagi setiap pasangan yang telah Allah SWT. karuniakan anak kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

¹²Zahrotunnisa, *Dampak Psikologi Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dan Solusinya Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam* (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019).

(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An Nisa [4]: 9)

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat “Janganlah meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah”, yang apabila dicermati menunjukkan pemahaman bahwa orang tua hendaknya senantiasa mengkhawatirkan kondisi kesejahteraan anak sebelum meninggalkannya. Kata meninggalkan dalam hal ini juga bisa diartikan dengan tindakan perceraian yang merujuk pada meninggalkan anak-anak dalam keadaan tanpa ada hak asuh ataupun tanggungjawab terhadap jaminan pemenuhan kebutuhan hidup kepada mereka. Sehingga sekalipun pasangan suami istri telah memutuskan untuk berpisah dan mengakhiri hubungan perkawinan mereka, nafkah, pengasuhan, penjaagaan dan pendidikan anak masih tetap menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Tanggung jawab tersebut hinggalah anak-anak dewasa dan mandiri dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan jika anak tersebut perempuan, tanggungjawab orang tua hingga ia menikah.

Pendidikan anak-anak pasca perceraian orang tua, sering kurang mendapat perhatian, padahal pendidikan anak adalah hal yang signifikan penting untuk kehidupan anak. Memberi perhatian pada pendidikan anak sama halnya dengan memperhatikan masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa¹³. Terlebih bagi seorang muslim sudah menjadi tuntunan dan keharusan untuk menyiapkan generasi masa depan yang gemilang, unggul dan bertanggung jawab. Tanggung jawab ini dipertegas dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman. Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim [66]: 6)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan setiap umat islam yang beriman untuk menjaga keturunan, hal ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang tidak dapat digantikan perannya oleh siapa pun. Sehingga apabila ditemukan fakta penyimpangan atau perilaku buruk dari anak-anak tersebut tentu dipastikan merujuk kepada adanya permasalahan dalam pendidikan anak di lingkungan terdekatnya. Dalam hal ini orang tualah yang memegang kendali penuh terhadap pengawasan tumbuh kembang jiwa dan mental anak. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi SAW,

¹³Jami'un Nafi'in, Muhammad Yasin, dan Ilham Tohari, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)", *El Dudeena* Vol. 1. No.1 (Februari 2017), 9. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.443>.

و عن ابن عمر رضي عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : كلكم راع و كلكم مسئول عن رعيته, الإمام راع و مسئول عن رعيته, والرجال راع في اهله و مسئول عن رعيته, و المرأة رعية في بيت زوجها و مسئول عن رعيته (متفق عليه)

"Dari Ibnu Umar RA. Sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhori Muslim)¹⁴

Terkait besarnya peran dan tanggung jawab yang dipikul orang tua dalam pendidikan anaknya, Imam Qayyim al-Jauziyah menjelaskan:

"Barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sungguh dia telah berbuat buruk yang teramat sangat".

Dengan demikian, apabila ditemukan mayoritas anak yang jatuh dalam perilaku menyimpang dari norma-norma agama dan sosial,, maka hal tersebut tidak lain disebabkan kesalahan orang tuanya yang tidak memberi perhatian yang baik terhadap anaknya. Hal ini juga bisa disebabkan adanya keengganan dari pihak orang tua yang tidak mau mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, serta menelantarkan mereka sejak dini. Sehingga apabila dikemudian hari anak telah beranjak dewasa, anak tidak akan mampu memberikan manfaat bagi dirinya apalagi kepada orang lain.¹⁵

Fenomena Santri dari Keluarga Bercerai

Pada tahun ajaran 2020/2021 dari jumlah santri PPM AL-Muhibbin terdapat temuan data yang menunjukkan bahwa ada satu perempuan (1/4) atau sekitar 86 santri PPM Al Muhibbin Jatirogo Tuban ternyata memiliki latar belakang dari keluarga yang bercerai. Diantara mereka pernah mengalami guncangan mental dan kondisi buruk yang lain. Namun, umumnya berbeda-beda yang dialami santri-santri tersebut, meskipun sama-sama ada pengalaman dari dampak pasca perceraian orang tuanya.

Secara psikologis, anak yang ditinggal orang tuanya bercerai kemungkinan besar memiliki risiko dan dampak buruk terhadap tumbuh kembang jiwanya. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua menjadi semacam beban tersendiri bagi diri anak sehingga hal itu berpengaruh pada perkembangan kondisi psikis anak. Seperti anak yang menjadi semakin pemalu dan merasa rendah diri terhadap teman-temannya yang lain, hingga akhirnya anak memutuskan menarik diri dan menjauh dari lingkungan.¹⁶

¹⁴ Makmur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Fa. Widjaya, Cet. II, 1986), 242 – 243.

¹⁵ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), 68.

¹⁶ Irwanto dan Hani Kumala, *Memahami Trauma dengan Perhatian Khusus pada Masa Kanak-kanak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 49.

Kondisi keluarga yang mengalami perceraian akan tetap berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kacau dan penuh pertikaian, tentu akan sulit untuk bisa diharapkan menjadi penerus syiar Islam yang tangguh dan bisa diandalkan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan beberapa santri korban perceraian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa perceraian yang terjadi pada masing-masing pasangan orang tua memiliki alasan dan faktor yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa mayoritas penyebabnya yaitu karena faktor perselingkuhan dari salah satu pasangan dan faktor perasaan jemu terhadap pasangan.

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikis Santri: Positif dan Negatif

Melalui pengamatan serta tanya jawab yang penulis lakukan dengan pihak pengurus pondok, guru wali kelas, serta teman-teman santri korban perceraian orang tua, penulis menemukan bahwa terjadi perubahan terhadap kondisi subjek dalam kesehariannya ketika sebelum dan sesudah orang tua subjek memutuskan untuk bercerai. Perubahan tersebut terlihat sangat kentara berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Pada penelitian ini untuk melindungi privasi dari nama-nama informan atau subjek penelitian, di tulisan ini ditulis dengan nama singkatan. Adapun beberapa dampak psikologis yang terjadi pada diri santri korban dari perceraian orang tuanya adalah sebagai berikut:

Pertama. Muncul perasaan rendah diri. Seperti yang terjadi pada diri santri berinisial NDY, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang temannya yang bernama Anca (nama singkatan), bahwa NDY menjadi lebih pemalu dan lebih sering diam saja.¹⁷ Kalau ingin bergabung atau berkumpul untuk bermain bersama teman-temannya, NDY terlebih dahulu berbisik kepada Anca, memintanya untuk bicara pada temannya yang lain apakah ia diperbolehkan untuk bergabung atau tidak. Apabila temannya tersebut tidak mengajak bermain dahulu, maka NDY lebih suka menjauh dan menyendiri. Diketahui bahwa sifat pemalu dan pendiam tersebut ternyata telah dimiliki NDY bahkan sebelum orang tuanya bercerai. Setelah orang tuanya bercerai, sikap NDY pun ternyata tetap sama, hal ini kemungkinan besar terjadi karena sebelum bercerai, antara orang tua dan NDY tidak memiliki komunikasi yang terjalin dengan baik.

Hal semacam ini sejalan dengan hasil penelitian Gluecks. Mengutip dari Jurnal "*Criminology*", Laub dan Sampson mengatakan bahwa Gluecks berpendapat bahwa "anak-anak yang orang tuanya bercerai pada umumnya menjadi pemalu atau menutup diri, enggan bergaul dan menjadi inferior daripada anak-anak yang lain."¹⁸ Kondisi NDY yang mengalami kemunduran dan penurunan mental akibat perceraian yang dialami

¹⁷Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Maret 2021, pukul 19.06, di kamar Khadijah 1 Ribath Khadijah Pondok Putri Al Muhibbin.

¹⁸John H. Laub dan Robert J. Sampson, "Unraveling Families and Delinquency: A Reanalysis of the Gluecks' Data" dalam *Criminology*, Vol. 26 No. 3, Agustus 1988, 361. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.1988.tb00846.x>.

keluarganya, menunjukkan adanya pengaruh besar perceraian terhadap perilaku anak dalam pergaulannya. Orang tua yang tidak memiliki kesadaran untuk tetap menjaga dan mengawasi perkembangan anak akan menyebabkan anak mengalami kondisi mental yang buruk dan kesulitan dalam pergaulan.

Kedua, menjadi lebih bandel dan nakal. Dalam penelitiannya bersama Sheldon, Gluecks ternyata juga meyakini bahwa "perceraian turut memberi sumbangan terhadap tingkat kenakalan di kalangan remaja".¹⁹ Temuan riset dari Gluecks ini pun hampir sama dengan hasil riset Terence dan kawan-kawannya, yang mengatakan bahwa "kenakalan anak-anak cenderung berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau yang orang tuanya bercerai".²⁰

Seperti halnya yang dialami oleh santri dengan inisial nama SNC. Menurut pengakuan dari Wali Kelasnya, SNC beberapa hari ini menjadi sedikit nakal dan susah dinasihati, terutama dalam hal mengaji dan belajar.²¹ Kalau guru menyuruh mengaji, SNC malah meresponnya dengan bermalas-malasan. Padahal sebelum perceraian orang tuanya, SNC dikenal pribadi yang sangat rajin, meskipun ia terbilang kurang begitu pintar di antara teman-teman sekelasnya, di pondok ia tetap memperlihatkan sikap semangat dalam belajar. Perubahan perilaku demikian setelah di cari penyebabnya adalah adanya perubahan sikap dari orang tua yang bersangkutan dalam mengawasi tumbuh kembang dan perilaku anaknya, sikap kurang perhatian yang diberikan menyebabkan SNC merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Sehingga SNC lebih memilih menyepelkan nasihat ibunya atau karena kecewa dengan keadaan, sehingga ia tidak melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Meski berdasarkan pengakuannya hal itu ia lakukan semata untuk menarik perhatian sang ibu kepadanya kembali.

Ketiga, bersikap kasar dengan teman-temannya. Sebagaimana yang terjadi pada diri SNC di atas, kasus yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada diri DK, setelah perceraian orang tuanya dan ketika ayahnya memutuskan untuk menikah lagi dengan perempuan lain, DK berubah jadi semakin nakal. Bahkan sering kali ia juga mengucapkan kata-kata kasar kepada orang lain. Sebagaimana yang disebutkan oleh sepupunya, SBN, yang juga *mondok* di pesantren yang sama. Padahal sebelum kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai, DK tidaklah nakal. Kenakalan DK tersebut terjadi karena sebelum bapak ibunya bercerai DK ternyata lebih sering dimanja. Sehingga setelah orang tua DK bercerai, ia seakan merasa kehilangan salah satu orang tuanya karena bercerai. Iapun mencoba melampiaskannya dengan berbuat nakal dan bersikap kasar kepada orang lain.²²

¹⁹Sheldon and Eleanor Glueck, *Unraveling Juvenile Delinquency* (New York: The Commonwealth Fund, 1950), 399.

²⁰Terence P. Thornberry, dkk. *Family Disruption and Delinquency*. *Juvenile Delinquency Bulletin*. Oktober 1999.

²¹Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Maret 2021, pukul 12.47, bertempat di Gazebo Taman samping Pondok Putri Al Muhibbin.

²²Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Maret 2021, pukul 13.48, bertempat di Gazebo Taman samping Pondok Putri Al Muhibbin.

Contoh-contoh dampak psikologis yang terjadi pada diri santri PPM Al-Muhibbin Jatirogo Tuban tersebut ternyata sejalan dengan apa yang pernah dikemukakan Dadang Hawari, bahwa "anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya", misalnya menjadi pribadi yang anti sosial, bersikap nakal, serta bertindak seenaknya sendiri. Hal tersebut berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan utuh²³. Adapun yang dimaksud dengan kata disfungsi dalam hal ini adalah orang tua yang bercerai. Perceraian pada realitanya juga telah memberi dampak yang buruk terhadap perkembangan kepribadian anak.

Namun begitu, di samping perceraian orang tua yang seringkali membawa dampak negatif yang mempengaruhi kondisi anak, ternyata perceraian juga membawa dampak positif bagi anak. Dampak positif tersebut tidak lain adanya manajemen emosi yang baik yang dilakukan oleh anak, maupun adanya bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak pasca melakukan perceraian. Adapun dampak positif yang terlihat pada diri beberapa santri PPM. Al Muhibbin Jatirogo Tuban yang orang tuanya mengalami perceraian adalah sebagai berikut:

Pertama, menjadi lebih tegas dan dewasa. Dampak positif ini terjadi pada diri santri berinisial nama OENR. Di mana setelah ayah ibunya bercerai ia menjadi pribadi yang lebih tegas dan dewasa. Hal ini disebabkan setelah kepergian ibunya, ayahnya selalu melakukan komunikasi dan selalu berusaha sebaik mungkin untuk menjalin kedekatan dengannya setiap waktu. Selain itu, ayahnya juga selalu menasehatinya untuk senantiasa berbuat baik dan berfikir lebih dewasa. Meskipun sebelumnya OENR sempat mengalami kesedihan dan murung selama beberapa hari pasca perceraian orang tuanya, namun dengan cepat OENR mampu untuk menguasai dirinya dan kembali bangkit dengan menunjukkan sikap positif tersebut kepada orang-orang di sekitarnya.²⁴

Kedua, lebih percaya diri. Selain OENR, ada pula santri yang mengalami dampak positif pasca perceraian orang tuanya. Sebut saja SNH, yang mengaku ia merasa menjadi semakin percaya diri saat bertemu dengan orang lain atau saat ia bergaul bersama teman-temannya. Hal tersebut disebabkan karena ibunya selalu memberi nasihat kepada SNH, meskipun ayahnya jauh dan meninggalkannya, tetapi ia harus tetap percaya diri dan tidak boleh merasa rendah diri ketika bergaul dengan orang lain. Akhirnya SNH pun tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan bersahaja, seakan tidak ada masalah dengan dirinya atau keluarganya.

Kondisi baik yang dialami oleh santri tersebut didorong adanya perilaku bertanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua anak tersebut dalam hal ini dari yang bersangkutan. Perlunya memberikan perhatian kepada anak akan menjadi faktor

²³ Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001), 180.

²⁴ Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2021, pukul 21.11, bertempat di Pendopo depan ndalem (rumah) Pak Yai Pengasuh PPM. Al Muhibbin.

pendukung kesetabilan mental yang dimiliki anak setelah mengalami peristiwa besar. Selain itu kedewasaan anak dalam menyikapi suatu musibah akan mempengaruhi pola pikir dan perkembangan karakter anak seperti yang dilakukan oleh OENR dan SNH. Permasalahan yang dihadapi seseorang akan mendorong munculnya reaksi penyesuaian terhadap permasalahan yang dihadapi, namun hasil baik buruk daripada penyesuaian tersebut tergantung kepada seberapa baik orang (anak) tersebut memaknai masalah dan seberapa besar dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga (orang tua yang telah bercerai) agar anak tetap dalam jalan yang tepat. Musibah kadang membawa *ibrah* dan dapat mendidik seseorang untuk bangkit dan semakin kuat dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan. Meskipun kalangan yang demikian ini tidak banyak. Tetapi justru orang-orang yang mau bangkit dari keterpurukan akan menjadi orang tegar, dewasa dan lebih arif dalam menatap masa depannya.

Solusi atas *Psychological Trauma* Pasca Perceraian bagi Santri PPM. Al Muhibbin Jatirogo Tuban

Semua perubahan yang dialami oleh anak-anak yang orang tuanya bercerai tersebut, baik itu perubahan sikap, hilangnya tanggung jawab, maupun ketidakstabilan emosi anak, sejatinya muncul setelah orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Sehubungan dengan adanya dampak yang muncul pasca terjadinya perceraian orang tua yang seringkali lebih condong ke arah negatif tersebut, maka sebagai salah satu bentuk ikhtiar yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan upaya bimbingan penyuluhan yang dilakukan secara islami.²⁵

Bimbingan penyuluhan Islam sendiri merupakan suatu program kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya untuk memberikan bantuan terapi kepada orang-orang yang mengalami kesulitan secara psikologis. Sehingga hal ini dianggap cukup efektif sebagai metode konseling bagi anak-anak yang merasa kesusahan setelah ditinggal bercerai kedua orang tuanya. Salah satu tahapan penyuluhannya adalah dengan mengajak dan mendorong anak-anak untuk secara perlahan memaafkan pihak-pihak yang membuatnya menjadi transgresi. Pemaafan ini disebut sebagai salah satu bentuk kesanggupan untuk melepaskan dorongan kuat untuk balas dendam dalam hati.²⁶

Pada kasus perceraian, secara umum anak memang menyalahkan orang tua atas rasa sakit yang timbul akibat keputusan perceraian yang kedua orang tuanya lakukan. Namun di sisi lain, anak juga berfikir untuk menyalahkan dirinya sendiri karena menganggap dirinya bisa jadi termasuk dari salah satu penyebab orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Maka dalam hal ini, tindakan yang perlu untuk anak lakukan adalah tidak

²⁵Syafrida Wati, Skripsi: "*Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Anak Korban Perceraian di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kota Tanjung Balai*", (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 15.

²⁶Siti Hikmah, "Mengobati Luka Anak Korban Perceraian Melalui Pemaafan", dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 10 No. 2, April 2015, 235. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1433>.

hanya memaafkan kedua orang tuanya, tetapi juga memaafkan dirinya sendiri. Meskipun dengan mengikhhlaskan dan memberikan maaf sama saja tidak bisa mengubah keputusan perceraian yang sudah terjadi, namun setidaknya, dengan mengikhhlaskan dan memaafkan diharapkan anak mampu untuk membenahi persepsi, serta emosinya untuk memahami makna dari tiap rangkaian peristiwa yang telah ia alami²⁷. Oleh karena itu, metode pemaafan ini dinilai cukup efektif untuk menjadi penetrasi dalam proses penyembuhan luka batin yang dialami seseorang yang sedang bermusuhan atau yang saling menyakiti.

Konsep pemaafan ini sebenarnya juga sudah lama disinggung oleh al-Quran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ahli tafsir al-Quran, Muhammad Quraish Shihab, di dalam buku *Membumikan Al-Qur'an*, bahwa sikap yang semestinya dilakukantiap manusia dalam menghadapi individu yang melakukan tindak kesalahan adalah hendaknya untuk memaafkan.²⁸ Hal itu tercantum dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imran [3]: 134)

Makna 'memaafkan' pada ayat di atas adalah bersikap lapang dada dan hendaknya membuka pintu maaf sebesar-besarnya kepada orang lain yang pernah melakukan kesalahan. Hal ini hendaknya juga dilakukan dengan kesadaran dan pemahaman penuh bahwasanya kesalahan merupakan suatu keniscayaan yang sedikit banyak pasti pernah dilakukan oleh setiap orang. Perintah memaafkan yang ada dalam ayat di atas juga harus dipahami bahwa memaafkan kesalahan orang lain haruslah dibarengi dengan rasa ikhlas. Sehingga adapun perasaan enggan untuk memaafkan kesalahan orang lain, apalagi hal itu disertai dengan sikap buruk dan sumpah serapah hal tersebut tentu dapat semakin memunculkan permusuhan dan berpotensi mengancam keutuhan jalinan persahabatan serta kekeluargaan. Oleh karena itu, memulihkan hubungan baik antar pihak-pihak yang berselisih sangatlah diajarkan dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, upaya bimbingan penyuluhan Islam dengan metode pemaafan ini dinilai cukup ideal untuk diterapkan sebagai salah satu bentuk solusi dalam menghadapi perubahan tingkah laku anak yang memburuk pasca perceraian orang tua mereka. Sebab prinsipnya, dengan memaafkan diri sendiri dan orang lain, serta mencoba mengikhhlaskan setiap peristiwa buruk di masa lalu yang tidak dihendaki, maka hati akan

²⁷Worthington, E.L., *Forgiving and Reconciling: Bridges to Wholeness and Hope* (Illinois: InterVasity, 2003), 20.

²⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2006), 173

menjadi lebih lapang dan mampu menerima, serta menyadari bahwa semua hal yang terjadi adalah tidak lain karena sudah atas kehendak Tuhan, sehingga tidak sepatutnya seseorang atau anak tersebut menyangkal, membenci, bahkan memberontak keputusan perceraian orang tuanya dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik yang berpotensi merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Simpulan

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa perceraian orang tua adakalanya membawa dampak negatif maupun dampak positif terhadap kondisi psikis anak yang ditinggalkan. Namun begitu, seringkali dampak yang muncul pada diri anak adalah didominasi oleh dampak negatif, seperti menjadi bandel dan nakal, serta menjadi lebih tertutup dan menyendiri, sehingga hal ini berpengaruh pada kondisi psikis dan perilaku anak yang menjadi semakin memburuk. Oleh karena itu, salah satu usaha yang bisa diterapkan sebagai solusi untuk menanggulangi perubahan perilaku anak yang cenderung memburuk pasca perceraian orang tua tersebut adalah dengan melalui bimbingan penyuluhan Islam yang di dalamnya terdapat metode pemaafan yang dirasa cukup efisien untuk membantu memulihkan kondisi psikologis anak yang sempat terguncang pasca perceraian orang tuanya, agar anak bisa lebih bisa mengikhlaskan dan menerima peristiwa perceraian orang tua yang sebelumnya tidak ia kehendaki yang sempat membuatnya trauma tersebut. Diharapkan pendampingan tersebut dapat memberikan dukungan yang memadai bagi si anak agar ia dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar, selaras dengan yang diamanatkan oleh undang-undang tentang Perlindungan Anak.

Daftar Pustaka

- Azizah, Linda. 2012. "Analisis Perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam". *Al-'Adalah* Vol. 5 No. 4. Juli 2012. <https://doi.org/10.24042/adalah.v10i2.295>
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2007-2016*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> pada tanggal 25 Januari 2020.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. 2016. "Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional". *Buletin Psikologi* Vol. 24 No. 1.
- Hawari, Dadang. 2001. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hikmah, Siti. 2015. "Mengobati Luka Anak Korban Perceraian Melalui Pemaafan". Dalam *Jurnal Sawwa*. Vol. 10 No. 2. April 2015. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1433>.
- Irwanto dan Hani Kumala. 2020. *Memahami Trauma dengan Perhatian Khusus pada Masa Kanak-kanak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 2.

- Oktober 2014.
- Laub, John H. dan Robert J. Sampson. 1988. "Unraveling Families and Delinquency: A Reanalysis of the Gluecks' Data". *Criminology* Vol. 26 No. 3. Agustus 1988.
- Matondang, Amansyah. 2014. "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan". *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* Vol. 2 No. 2.
- Nafi'in, Jami'un, Muhammad Yasin, dan Ilham Tohari. 2017. "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)". *El Dudeena* Vol. 1. No.1. Februari 2017. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.443>.
- Nawawi, Qolbinur. 2013. "Duh, Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik". Diakses dari *OkeZone.com* pada tanggal 23 Desember 2013.
- Ramadhani, Putri Erika dan Hetty Krisnani. 2019. "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja". *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 2 No. 1. Juli 2019.
- Sasongko, Agung. 2014. "Tingkat Perceraian Indonesia Meningkatkan Setiap Tahun, Ini Datanya". Diakses dari *Republika.co.id* pada tanggal 14 November 2014..
- Sheldon and Eleanor Glueck. 1950. *Unraveling Juvenile Delinquency*. New York: The Commonwealth Fund.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan..
- Sutja, Akmal. 2018. *Emotional Freedom Technique; Cara Cepat Mengatasi Gangguan Emosi dan Penyakit Fisik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Thornberry, Terence P. dkk. 1999. *Family Disruption and Delinquency*. *Juvenile Delinquency Bulletin*. Oktober 1999.
- Untari, Ida, dkk. 2018. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja". *Jurnal Profesi (Profesional Islam); Media Publikasi Penelitian* Vol. 15 No. 2.
- Wangge, Barbara D. R. dan Nurul Hartini. 2013. "Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua". *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 2 No. 1. April 2013..
- Wati, Syafrida. Skripsi: "*Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Anak Korban Perceraian di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kota Tanjung Balai*". Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Worthington, E.L. 2003. *Forgiving and Reconciling: Bridges to Wholeness and Hope*. Illinois: InterVarsity.
- Yasyakur, Moch. 2015. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di Kecamatan Nanggung, Bogor)". *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 1. Juli 2015..
- Wawancara dengan santri korban perceraian orang tuanya, pada tanggal 13 Maret 2021, pukul 21.11, bertempat di Pendopo depan ndalem (rumah) Pak Yai Pengasuh PPM. Al Muhibbin.

Wawancara dengan wali kelas, pada tanggal 12 Maret 2021, pukul 12.47, bertempat di Gazebo Taman samping Pondok Putri Al Muhibbin.

Wawancara dengan santri korban perceraian orang tuanya, pada tanggal 12 Maret 2021, pukul 13.48, bertempat di Gazebo Taman samping Pondok Putri Al Muhibbin

Wawancara dengan santri korban perceraian orang tuanya, pada tanggal 11 Maret 2021, pukul 19.06, di kamar Khadijah 1 Ribath Khadijah Pondok Putri Al Muhibbin

Zahrotunisa, *Dampak Psikologi Perceraian Bagi Anak dan Istri di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dan Solusinya Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam* (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019).



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

[Halaman ini sengaja dikosongkan]